



Analisis Materi Hak dan Kewajiban Warga Negara Melalui Metode Discovery Learning di Sekolah Menengah Kejuruan

Friderikus Nopeli Giawa^{1✉}, Pujiatin², Siti Aisah³, Violeta Elenabella⁴, Darto Wahidin⁵
Universitas Pamulang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

e-mail : frigiawa@gmail.com¹, pujii2308@gmail.com², 21aisah09@gmail.com³,
violetaelenabella12@gmail.com⁴, dosen02827@gmail.com⁵

Abstrak

Pemahaman siswa terhadap materi hak dan kewajiban warga negara masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional dan minimnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan pemahaman siswa melalui penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan *mixed method exploratory design*, yang dilaksanakan dalam tiga tahap: pra-siklus, siklus, dan pasca-siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dokumentasi, dan tes evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Rata-rata nilai pemahaman siswa meningkat dari 54,04% pada pra-siklus menjadi 67,83% pada siklus, dan mencapai 79,26% pada pasca-siklus. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan *discovery learning* mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep hak dan kewajiban sebagai warga negara serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Discovery Learning, Hak dan Kewajiban, Partisipasi Siswa, Pendidikan Pancasila

Abstract

Students' understanding of the material on citizens' rights and obligations remains relatively low, mainly due to the dominance of conventional teaching methods and the limited engagement of students in the learning process. This study aims to analyze the improvement of students' understanding through the implementation of the discovery learning model in the Pancasila Education subject at SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method using a mixed-method exploratory design, conducted in three stages: pre-cycle, cycle, and post-cycle. Data were collected through observation, questionnaires, documentation, and evaluation tests. The results show a significant increase in students' understanding. The average understanding score increased from 54.04% in the pre-cycle to 67.83% in the cycle, and reached 79.26% in the post-cycle. These findings indicate that the implementation of discovery learning effectively enhances students' comprehension of the concepts of rights and obligations as citizens and increases their engagement in the learning process.

Keywords: Discovery Learning, Rights and Obligations, Student Participation, Civic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan strategis dalam membentuk individu berdaya saing, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global. Melaluinya, generasi muda dibekali keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab. Ansyah & Salsabilla (2025) menyatakan bahwa secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Latin *educare*, yang berarti "mengarahkan potensi" atau "membimbing keluar". Kini, pendidikan dipahami sebagai proses sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi intelektual, moral, dan sosial agar individu mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat.

Pendidikan bukan hanya sarana untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral serta etika pada peserta didik. Bukoting (2023) menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya bukan hanya cerdas akademik, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab sosial. Sebagai komponen inti dalam kurikulum nasional, Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan pemahaman mengenai tanggung jawab serta peran mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Pendidikan Pancasila sangat penting untuk membekali siswa dengan pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan keadilan sosial, serta mendorong penghayatan yang mendalam terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun demikian, temuan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Furnamasari (2023) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap hak dan kewajiban kewarganegaraan masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari lemahnya pengetahuan mereka mengenai hak untuk berpendapat, kewajiban dalam menaati hukum, serta pentingnya membangun sikap toleransi dalam kehidupan sosial.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di banyak sekolah masih bersifat konvensional. Observasi dan wawancara peneliti mengungkapkan bahwa metode ceramah masih dominan, pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi dan siswa sebagai penerima pasif cenderung bersifat tidak interaktif. Pendekatan seperti ini berpotensi melemahkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, menurunkan semangat mereka untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis, serta menghambat perkembangan kemampuan berpikir reflektif. Sejalan dengan Arsyad dan Sulfemi (2018) yang menyebut pendekatan pembelajaran yang statis dan tidak demokratis sebagai hambatan utama dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan siswa.

Guna menjawab permasalahan tersebut, dibutuhkan pembaruan dalam strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam dan signifikan. Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah *discovery learning*, sebuah pendekatan yang menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam mengeksplorasi, menyelidiki, dan merefleksikan pengalaman belajar guna membentuk pemahaman secara mandiri. Ramadhanty dkk., (2024) *discovery learning* bertujuan mengembangkan pemahaman siswa melalui penemuan dan penyelidikan mandiri, sehingga hasil belajar lebih bermakna dan bertahan lama.

Model *discovery learning* mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pencarian informasi, penyusunan hipotesis, analisis data, hingga penarikan kesimpulan secara mandiri. Dalam model ini, peran guru beralih menjadi fasilitator yang memberikan stimulus dan membimbing jalannya proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Gagasan ini seiring dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Maslukah dan Rosy (2020) yang menegaskan bahwa pemahaman dan retensi konsep oleh siswa akan lebih kuat apabila mereka terlibat secara langsung dalam proses penemuan dan konstruksi pengetahuan. Menemukannya sendiri melalui pengalaman belajar langsung.

Penelitian Pratiwi (2023) membuktikan bahwa penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pancasila secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, serta memperbaiki capaian hasil belajar siswa. Hal tersebut selaras dengan pandangan yang disampaikan oleh Maulid (2021) yang menyatakan bahwa *discovery learning* dapat membentuk suasana belajar yang lebih aktif dan dinamis, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan kreatif.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, khususnya materi hak dan kewajiban warga negara, *discovery learning* memungkinkan siswa mengeksplorasi fenomena sosial di sekitar mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman langsung yang mereka alami, sehingga pemahaman yang diperoleh bersifat aplikatif dan tidak sekadar bersandar pada teori. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran mencakup tiga ranah utama kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu, sehingga mendukung pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh dan seimbang.

Tantangan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang relevan, melainkan juga berkaitan dengan karakteristik materi yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti kebebasan berpendapat, keadilan sosial, dan kewajiban menaati hukum sering kali sulit dipahami oleh peserta didik karena tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Selain itu, rendahnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis turut menjadi hambatan dalam pemahaman materi (Triansyah dkk., 2023).

Discovery learning merupakan solusi alternatif yang relevan dan kontekstual. Model ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi melalui diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, atau pengamatan langsung. Dengan kata lain, pembelajaran yang kontekstual dan bermakna mampu menumbuhkan rasa kepemilikan serta tanggung jawab siswa terhadap pengalaman belajar yang mereka jalani. Ashar dkk., (2024) menekankan bahwa *discovery learning* menuntut guru menciptakan situasi belajar yang merangsang siswa menemukan pengetahuan secara mandiri, yang diyakini mampu meningkatkan retensi, pemahaman mendalam, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Implementasi *discovery learning* sejalan dengan pendekatan konstruktivistik. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui partisipasi aktif dalam interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar mereka. Umayah (2019) menjelaskan bahwa dalam konstruktivisme, peserta didik bebas menentukan tujuan belajar, belajar secara mandiri, serta menggunakan pengalaman kritis sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk membangun pemahaman.

Sebagai model berbasis pencarian dan penemuan, *discovery learning* menurut Waspada (2022) model ini mencakup enam langkah utama, yakni: (1) stimulasi, (2) identifikasi permasalahan, (3) pencarian informasi, (4) analisis informasi, (5) verifikasi, dan (6) penarikan kesimpulan atau generalisasi. Tahapan tersebut mengarahkan siswa mengikuti alur berpikir ilmiah, mendekati mereka pada proses penelitian kecil di kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami hak dan kewajiban secara teoritis, tetapi juga dapat menalar serta mengevaluasi makna dan penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian membuktikan efektivitas *discovery learning*. Riastuti dkk., (2018) menemukan peningkatan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah siswa SMP dalam *civic skills*. Sedangkan Ainun dkk., (2024) melaporkan peningkatan signifikan hasil belajar PPKn setelah penerapan model ini.

Namun, penerapan *discovery learning* memerlukan kesiapan guru dan siswa, tidak semua siswa terbiasa belajar mandiri atau menerima pendekatan non-instruktif. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator wajib memiliki kemampuan untuk membimbing siswa dengan merancang aktivitas yang menantang, relevan, dan menyenangkan. Sekolah juga perlu menyediakan dukungan berupa sarana belajar, seperti media pembelajaran, literatur, dan akses teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hak dan kewajiban warga negara di SMK

Sasmita Jaya 2 Pamulang. Penting dilakukan karena hasil belajar materi tersebut masih rendah dan penggunaan model pembelajaran inovatif belum optimal. Dengan fokus pada peningkatan pemahaman konsep siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam merancang model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik, khususnya dalam membentuk pemahaman yang mendalam mengenai hak dan kewajiban warga negara.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *mixed method* dengan *desain eksploratori*, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap objek penelitian. Rofiqoh dan Zulhawati (2020) menekankan bahwa metode campuran ini mengombinasikan eksplorasi mendalam pendekatan kualitatif dengan generalisasi kuat pendekatan kuantitatif. Instrumen kuantitatif dalam penelitian ini dirancang untuk memperkuat temuan kualitatif. Desain penelitian ini mengadopsi model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan McTaggart, yang menerapkan pendekatan spiral melalui empat tahap inti, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan saling berkesinambungan dan dilaksanakan secara siklik untuk mencapai perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian terdiri atas tiga tahapan pokok, yaitu pra-siklus, pelaksanaan siklus, dan pasca-siklus. Penelitian dilakukan di SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang, khususnya kelas XI Teknik Bisnis dan Sepeda Motor (TBSM) 4, pada Maret-Juni 2025. Kelas ini dipilih karena merepresentasikan keragaman karakteristik siswa, baik dari segi latar belakang, kemampuan akademik, maupun tingkat partisipasi dalam proses pembelajaran, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang menyeluruh mengenai efektivitas penerapan model *discovery learning* untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran yang berfokus pada kegiatan eksploratif, analitis, dan reflektif terhadap materi yang dipelajari.

Data dikumpulkan melalui angket skala likert lima poin dan studi dokumentasi. Angket mengukur pemahaman, sikap, serta persepsi siswa terhadap materi dan metode pembelajaran. Validitas diuji dengan *Pearson Product Moment* melalui SPSS versi 25. Studi dokumentasi memperkuat data primer dengan menelaah dokumen seperti RPP, hasil evaluasi, dan catatan aktivitas siswa. Tahap pra-siklus menunjukkan pembelajaran konvensional dengan minim partisipasi siswa. Pada siklus, diterapkan model *discovery learning* yang melibatkan eksplorasi kelompok dan diskusi. Observasi mencatat partisipasi siswa selama proses belajar, dan refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas tindakan. Evaluasi pasca-siklus menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, antusiasme, dan dinamika interaksi kelas. Data dianalisis secara deskriptif dan asosiatif untuk menggambarkan serta menghubungkan pengaruh model *discovery learning*. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Guna memastikan kualitas data dan memenuhi asumsi dalam analisis statistik, penelitian ini melibatkan uji validitas dan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih relevan dengan konteks, melibatkan partisipasi aktif siswa, dan efektif diterapkan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Melalui pendekatan yang menekankan pemahaman peserta didik dan keterkaitan materi dengan realitas kehidupan, pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam serta membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan secara lebih optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi hak dan kewajiban warga negara melalui penerapan model *discovery learning* yang dilaksanakan secara bertahap pada fase pra-siklus, siklus, dan pasca-siklus. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan tes pada setiap tahap untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan akurat mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
data_siswa_kelas_XI_TB SM_4	.129	23	.200 [*]	.960	23	.455

*. This is a lower bound of the true significance.
 a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Sebelum melanjutkan ke tahap analisis berikutnya, dilakukan uji normalitas data dengan metode Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,455, yang berada di atas ambang batas 0,05, sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Temuan ini mengindikasikan bahwa data memiliki distribusi normal dan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik. Oleh karena itu, data dapat dikategorikan berdistribusi normal, sehingga analisis statistik parametrik layak untuk diterapkan.

Pra-Siklus

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman siswa tanpa intervensi metode *discovery learning*.



Gambar 2. Grafik Pemahaman Siswa Pra Siklus

Berdasarkan hasil tes, rata-rata pemahaman siswa berada pada angka 54,04% dari 23 siswa yang diamati, sebagian besar menunjukkan kategori pemahaman "Kurang Baik" dan "Cukup Baik", dengan hanya sebagian kecil yang masuk kategori "Baik". Pemahaman dalam diskusi dan keterlibatan dalam pembelajaran sangat rendah. Penyebab utama diidentifikasi sebagai penggunaan metode konvensional, kurangnya motivasi belajar, dan minimnya kesempatan siswa untuk meningkatkan pemahaman secara optimal. Temuan ini menjadi dasar untuk merancang tindakan perbaikan dalam siklus berikutnya.

Siklus

Tahap siklus menjadi bagian utama dalam pelaksanaan tindakan, yang dilaksanakan melalui penerapan model *discovery learning* dengan mengacu pada tiga komponen kunci, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap ini, proses pembelajaran dirancang secara sistematis untuk mendorong peningkatan pemahaman peserta didik melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah berbasis kasus, serta presentasi hasil diskusi di depan kelas. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengarahkan alur pembelajaran dan mendukung mereka dalam mengeksplorasi konsep hak dan kewajiban warga negara melalui situasi kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan nyata.



Gambar 3. Grafik Pemahaman Siswa Siklus

Setelah pelaksanaan tindakan, dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran serta evaluasi terhadap tingkat pemahaman peserta didik. Evaluasi hasil belajar menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, yang tercermin dari rata-rata nilai yang meningkat hingga mencapai 67,83%. Selain itu, terdapat peningkatan jumlah siswa yang masuk dalam kategori pemahaman “Baik”, sementara jumlah siswa pada kategori “Kurang Baik” dan “Sangat Kurang Baik” mengalami penurunan yang cukup signifikan.



Gambar 4. Grafik Pemahaman Siswa Pra Siklus dan Siklus

Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa pemahaman siswa belum merata, di mana sebagian siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menguasai konsep yang dibahas dan belum sepenuhnya mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sebagai warga negara. Oleh karena itu, refleksi yang

dilakukan bersama guru mitra menyarankan perlunya penyesuaian dalam pendekatan dan strategi fasilitasi, seperti penggunaan teknik stimulasi awal yang lebih menarik atau penugasan individu yang lebih terarah, untuk lebih mengoptimalkan partisipasi semua siswa pada siklus berikutnya.

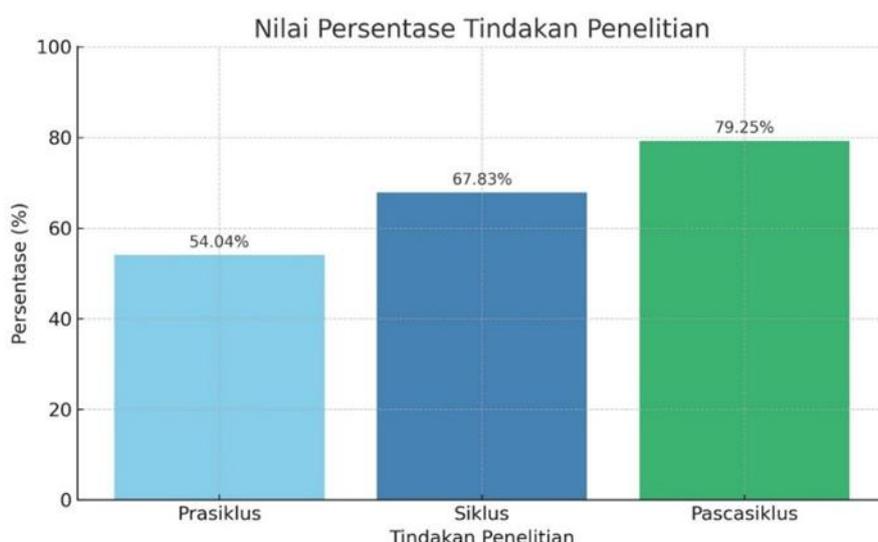
Pasca-Siklus

Tahap pasca-siklus merupakan bagian akhir dari rangkaian penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengkonfirmasi efektivitas intervensi pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan tes pemahaman siswa setelah siklus tindakan pembelajaran *discovery learning* disempurnakan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya.



Gambar 5. Grafik Pemahaman Siswa Pasca Siklus

Hasil analisis mengungkapkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat pemahaman peserta didik, ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai menjadi 79,26%. Mayoritas siswa kini termasuk dalam kategori pemahaman “Sangat Baik,” dan tidak terdapat lagi siswa yang tergolong dalam kategori “Kurang Baik” maupun “Sangat Kurang Baik.” Jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, terjadi peningkatan sebesar 25,22%, sedangkan jika dibandingkan dengan tahap siklus, peningkatan yang terjadi mencapai 11,43%.



Gambar 6. Grafik Pemahaman Siswa Pra Siklus, Siklus dan Pasca Siklus

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* secara terencana dan reflektif dapat secara signifikan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dengan mendorong peningkatan pemahaman siswa melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, eksplorasi, serta pemecahan masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik mengenai materi hak dan kewajiban warga negara dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dari sudut pandang pedagogis, hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap teori pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik, khususnya Ilmiati (2024) yang berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu menemukan sendiri konsep-konsep melalui pengalaman langsung yang mereka alami selama proses pembelajaran. Peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah penerapan *discovery learning* menunjukkan bahwa proses kognitif yang melibatkan eksplorasi, penemuan, dan generalisasi memang berdampak positif terhadap daya serap dan retensi materi.

Selain itu, temuan ini turut memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) dan Maulid (2021) keduanya menyimpulkan bahwa model *discovery learning* tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga efektif dalam membantu tercapainya pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, metode ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep normatif dengan realitas sosial di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Lebih jauh, peningkatan pemahaman siswa melalui diskusi, eksplorasi, dan refleksi dalam proses *discovery learning* tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membina sikap serta keterampilan, yang meliputi aspek afektif dan psikomotorik secara terpadu. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada pembentukan manusia seutuhnya, yakni tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang pedagogis, model *discovery learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan pemahaman konseptual peserta didik, bukan sekadar strategi alternatif, melainkan pendekatan yang relevan dan transformatif dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan menyeluruh, khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan di tingkat SMK.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang, khususnya pada kelas XI TBSM 4, menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi hak dan kewajiban warga negara masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Temuan ini mencerminkan adanya kendala serius dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara secara mendalam. Rendahnya pemahaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan dan mempengaruhi secara kompleks. Dari sisi internal, sejumlah siswa menunjukkan motivasi belajar yang lemah, minat rendah terhadap materi, serta keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis. Materi yang bersifat konseptual dan abstrak membuat mereka kesulitan dalam mengaitkan isi pelajaran dengan pengalaman atau realitas sosial yang mereka alami sehari-hari. Sementara itu, dari sisi eksternal, terdapat lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya variasi media pembelajaran, serta metode pengajaran yang masih berorientasi pada ceramah satu arah dan hafalan, yang tidak mendukung pengembangan pemahaman siswa secara optimal. Model pembelajaran yang monoton seperti ini menjauhkan siswa dari proses pembelajaran yang bermakna dan reflektif. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena tingkat pemahaman siswa bukan hanya sekadar hasil akademik, melainkan juga merupakan indikator keberhasilan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang

sadar akan hak dan kewajibannya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pedagogis yang tepat, salah satunya melalui pendekatan pembelajaran inovatif seperti *discovery learning*, guna mengatasi stagnasi dalam pemahaman siswa terhadap materi yang fundamental ini.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ummah (2019) keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara komperhensif dan menyeluruh. Pernyataan ini menekankan bahwa tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang mendorong siswa untuk aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang bermakna, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang secara intelektual. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *discovery learning* diterapkan sebagai strategi pedagogis yang menjawab kebutuhan akan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. *Discovery learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menemukan dan mengkonstruksi konsep-konsep secara mandiri melalui proses eksplorasi, pengamatan, analisis, dan refleksi, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mendalam. Metode ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Peserta didik didorong untuk bekerja sama, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengambil keputusan secara kolektif dalam kelompok, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan berpikir kritis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani.

Berdasarkan temuan awal dalam pengertian ini, sebelum diterapkan metode pembelajaran *discovery learning* tingkat pemahaman siswa di SMK Sasmita Jaya 2 pamulang, khususnya pada kelas XI TBSM 4 dalam pembelajaran materi hak dan kewajiban warga negara, Masih tergolong rendah. Kondisi ini terlihat dari data kuantitatif yang memperlihatkan rata-rata skor pemahaman siswa hanya mencapai 54,04%. Presentase tersebut mengindikasikan bahawa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan baik dari aspek kemampuan menjelaskan konsep, mengaitkan hak dan kewajiban warga negara dengan kehidupan sehari-hari, maupun dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut. Tingkat pemahaman yang rendah tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini belum mampu secara efektif meningkatkan keterlibatan kognitif siswa maupun mendukung terciptanya proses belajar yang mendalam dan bermakna.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mereformasi pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Pendekatan baru sebaiknya menekankan pada sifat partisipatif, komunikatif, dan kontekstual, sehingga proses belajar tidak lagi bersifat satu arah dengan siswa sebagai penerima informasi pasif. Sebaliknya, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar mereka dapat membentuk dan mengembangkan pemahaman secara mendalam dan berkesinambungan. Pendekatan pembelajaran kontekstual telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa, karena mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan materi pembelajaran pada konteks kehidupan nyata yang relevan bagi siswa, strategi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi (Yolanda dkk., 2024). Selain itu, strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, simulasi, dan proyek kolaboratif juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, siswa dapat menginternalisasi konsep dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting (Rahardi dkk., 2025). Hal ini menjadi sangat krusial terutama dalam konteks pembelajaran hak dan kewajiban warganegara, yang merupakan bagian fundamental dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Langkah ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami hak dan kewajiban secara normatif, tetapi juga dapat menghayati dan menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari sebagai bentuk partisipasi yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya meningkatkan pemahaman siswa, peneliti menerapkan metode *discovery learning* di SMK Sasmita Jaya 2 pamulang. Langkah-langkah dalam metode *discovery learning* mencerminkan proses pembelajaran yang beragam dan berorientasi pada siswa, yang pada umumnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Menurut Oktaviana (2023) pendekatan *discovery learning* terbukti signifikan memperdalam pemahaman konsep siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam eksplorasi, analisis, dan penarikan kesimpulan secara mandiri. Pada penelitian ini, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui beberapa tahapan, yaitu simulasi, perumusan masalah, pengumpulan informasi, analisis data, pembuktian, serta penyusunan kesimpulan. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, tetapi juga terlatih dalam berpikir logis, analitis, dan mandiri. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada topik hak dan kewajiban warga negara, pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan dapat diterapkan.

Model *discovery learning* mendorong siswa untuk menemukan informasi dan konsep secara mandiri melalui kegiatan eksplorasi dan penyelidikan, sehingga mereka terlibat aktif dalam membangun pemahamannya, bukan hanya menerima materi secara pasif. Pendekatan ini turut melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran (Utpalasari, 2023). Selain itu, model *discovery learning* membuka kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah melalui tahapan identifikasi permasalahan, pengumpulan data, serta analisis dan sintesis informasi secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap belajar yang mandiri, bertanggung jawab, dan reflektif dalam menyikapi berbagai persoalan. Implementasi model ini dalam konteks pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta memfasilitasi pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, di mana pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi aktif siswa dengan materi pembelajaran.

Hal ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan pembelajaran materi hak dan kewajiban warga negara, yang merupakan komponen penting dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Materi ini memuat konsep-konsep abstrak dan normatif tentang hak individu, kewajiban sosial, serta hubungan timbal balik antara warga negara dan negara. Karena kompleksitas dan sifat teoritis dari materi tersebut, tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kesulitan ini berdampak pada rendahnya minat belajar serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan serupa juga diperoleh oleh Syahbani dkk., (2024) yang mengemukakan bahwa penggunaan *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarga negaraan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hak dan kewajiban warga negara. Pembelajaran yang menitikberatkan pada partisipasi aktif dan eksplorasi mandiri mempermudah siswa dalam mengaitkan teori dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Selain itu, Taraka dan Masyakristi (2025) juga mengemukakan bahwa model *discovery learning* tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga turut mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif, yang merupakan unsur penting dalam membentuk karakter warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, Khoiriyah dan Fatonah (2024) mengatakan bahwa model *discovery learning* ini dipahami sebagai komponen praktik pendidikan yang memajukan pembelajaran aktif, dengan fokus pada proses pembelajaran itu sendiri melalui pencarian, pengarahan, dan refleksi. Menurut Widolaksono dkk., (2023) model ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri dan fleksibel, karena merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*student-centered*

learning). Dengan demikian, penerapan model *discovery learning* tidak hanya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemandirian, kreativitas, dan rasa ingin tahu siswa. Melalui kebebasan dalam mengeksplorasi dan menemukan konsep secara mandiri, siswa diarahkan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Setelah dilakukan tindakan melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*, terjadi peningkatan pemahaman siswa yang cukup signifikan yakni menjadi 67,83% yang tergolong dalam kategori cukup baik. Peningkatan ini mencerminkan adanya dampak positif dari intervensi yang dilakukan, yang mulai menunjukkan efektivitasnya dalam mendorong pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan sebesar 13,79%, melalui *discovery learning*, siswa diberikan kesempatan untuk membentuk kelompok peneliti menampilkan sebuah artikel mengenai pelanggaran hak dan kewajiban warga negara siswa harus menemukan permasalahan dalam kasus tersebut siswa mencari informasi dari berbagai sumber siswa diharapkan mengidentifikasi jenis-jenis hak dan kewajiban warga negara serta menggali contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian siswa menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menemukan keterkaitan hak dan kewajiban warga negara serta dampak terhadap kehidupan bermasyarakat. Menyusun hasil analisis dalam bentuk tabel peta konsep dan dipresentasikan dalam bentuk kelompok. Setelah itu siswa membandingkan hasil temuan mereka dengan teori yang ada dan kemudian menguji kebenarannya melalui diskusi kelas. Selaras dengan hasil penelitian terdahulu, model *discovery learning* terbukti mampu mengaktifkan proses pembelajaran, mendorong partisipasi siswa secara kritis dan analitis, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Abdul, 2022).

Pada tahap pasca siklus, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi hak dan kewajiban warga negara, dengan rata-rata capaian mencapai 79,26%. Peningkatan sebesar 11,43% dibandingkan siklus sebelumnya ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan menunjukkan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi selama proses pembelajaran. Adaptasi siswa terhadap pendekatan pembelajaran *discovery learning* semakin meningkat, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam mengeksplorasi konsep secara mandiri, mengembangkan rasa percaya diri dalam mengkaji materi, serta menyusun pemahaman melalui proses penemuan yang aktif. Model ini juga mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan yang kuat. menyatakan bahwa pemahaman hak dan kewajiban penting untuk membentuk identitas nasional dan tanggung jawab sosial siswa. *Discovery learning* mengintegrasikan nilai kebangsaan secara berkesinambungan dalam pembelajaran.

Peningkatan pemahaman siswa dari pra siklus (54,04%) ke siklus (67,83%) dan pasca siklus (79,26%) membuktikan efektivitas pendekatan ini. Hasil ini sesuai dengan penelitian Andriawan dan Yasa (2024), Siregar (2021), dan Syahbani dkk., (2024) yang menyatakan *discovery learning* meningkatkan pemahaman belajar Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penerapan *discovery learning* di SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendekatan ini mendorong siswa membangun pemahaman sebagai subjek pembelajaran melalui penemuan, diskusi, dan refleksi. Temuan ini didukung oleh penelitian Lestari (2022) dan Riastuti dkk., (2018) yang menunjukkan efektivitas *discovery learning* dalam mengembangkan *civic skill* dan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan pancasila. Dengan hasil signifikan tersebut, model ini layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK maupun jenjang pendidikan lain yang menekankan pemahaman nilai kebangsaan secara kontekstual dan aplikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terutama pada materi hak dan kewajiban warga negara berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang. Sebelum intervensi, pemahaman siswa masih rendah (54,04%), namun meningkat signifikan pada tahap siklus (67,83%) dan pasca siklus (79,26%). Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan model *discovery learning* dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong pemahaman yang eksploratif dan reflektif. Siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi terlibat langsung dalam menemukan konsep, memecahkan masalah, dan menyimpulkan materi secara mandiri. Proses ini mendorong pengembangan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kesadaran terhadap hak dan kewajiban yang melekat sebagai warga negara. Oleh karena itu, model discovery learning patut dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam Pendidikan Pancasila, karena tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep siswa, tetapi juga membentuk karakter serta menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan yang kuat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat, karunia, dan bimbingan-Nya, sehingga penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan tanpa hambatan berarti. Penulis menyampaikan penghormatan dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Bapak Darto Wahidin, S.Pd., M.Sc., selaku dosen pembimbing, atas segala bentuk arahan, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Siti Zubaidah, S.E., S.Pd., M.Pd.I., selaku Kepala SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang; Bapak Dr. Herdi Wisman Jaya, S.Pd., M.H., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn); serta Ibu Dian Yulianti, S.Pd., selaku wali kelas XI TBSM 4, atas dukungan, kerja sama, dan kontribusi yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berbagai bentuk selama pelaksanaan kegiatan ini. Semoga segala bantuan dan dukungan tersebut dicatat sebagai amal kebajikan dan memperoleh balasan yang sebaik-baiknya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdjul, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Buntulia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 343. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.343-348.2022>
- Ainun, M., Litah, P. N., Putri, R. A., Septiany, N. B., Regina, P., & Herianto, E. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Pada Materi Pancasila Sebagai Dasar Negara untuk Mengembangkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9063–9068. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5212>
- Andriawan, M. S., & Yasa, A. D. (2024). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. 1(2), 1441–1448.
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2025). Implementasi Model Discovery Learning Berbantuan Powtoon untuk meningkatkan minat belajar IPAS Kelas VI Sekolah Dasar. 7(April 2025), 291–308.
- Arsyad, A., & Sulfemi, W. B. (2018). Metode Role Playing Berbantu Media Audio Visual Pendidikan Dalam Meningkatkan Belajar Ips. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3(2), 41.

- 684 *Analisis Materi Hak dan Kewajiban Warga Negara Melalui Metode Discovery Learning di Sekolah Menengah Kejuruan - Friderikus Nopeli Giawa, Pujiatin, Siti Aisah, Violeta Elenabella, Darto Wahidin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8226>
- <https://doi.org/10.26737/jpippsi.v3i2.1012>
- Ashar, N., Syam, N., & Rahmawati, R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas Iii Sd Inpres Antang. *ALENA : Journal of Elementary Education*, 2(1), 85–100. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i1.102>
- Bukoting, S. (2023). 2389-Article Text-16301-1-10-20230802. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
- Ilmiati, A. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Literasi Sains Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1768–1776. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.2989>
- Khoiriyah, Z., & Fatonah, S. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Menumbuhkan Pemahaman Konsep IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas*, 505–518(Desember), 1–51. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5103/3444>
- Lestari, E. (2022). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery-Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Ppkn Materi Pelanggaran Ham Kelas Xi Aphp4 Smkn 1 Cangkringan. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/10.51878/educational.v2i1.1013>
- Maslukah, M., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Tata Ruang Kantor. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 361–376. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p361-376>
- Maulid, R. R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Pengelasan Kelas XI SMK Negeri 1 Trowulan. *Jptm*, 11(01), 27–37.
- Oktaviana, D. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Dengan Model Discovery Learning Dipadu Lesson Study Pada Materi Kpk Dan Fpb. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 2(2), 40–49. <https://doi.org/10.24260/add.v2i2.2198>
- Pertiwi, P. I., & Furnamasari, Y. F. (2023). Sikap Guru Terhadap Anak yang Malas Belajar di Kelas. *Simpaty*, 1(3), 125–134. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v1i3.226>
- Pratiwi, N. (2023). *Pembelajaran Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran PKN*. 1–15.
- Rahardi, N. U., Putri, M., Islam, U., Imam, N., Padang, B., & Padang, K. (2025). *Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam di Sekolah*. 3.
- Ramadhanty, A., Rengganis, I., & Wahyuni, E. S. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(2), 151–157. <https://doi.org/10.21831/jep.v19i2.52350>
- Riastuti, E. R., Surya Ningsih, R. I., Puji Asmaroini, A., & Cahyono, H. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Ppkn Untuk Membentuk Civic Skill (Studi Di Kelas Viii Smpn 1 Jenangan, Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 60–69. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp60-69>
- Rofiqoh, I., & Zulhawati, Z. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis Dan Campuran. In *Pustaka Pelajar* (Issue 1, pp. 10–27). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Siregar, P. (2021). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa SMPN 41 Batam. *Cahaya Pendidikan*, 7(1), 72–79. <https://doi.org/10.33373/chypend.v7i1.2998>
- Syahbani, N., Nisa, K., Jalal, M., Nurhasanah, A., Junaidi, M., & Ansori, A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1186–1196. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6462>
- Taraka, A., & Masyakristi, B. (2025). *Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. 9(3), 2–5.

- 685 *Analisis Materi Hak dan Kewajiban Warga Negara Melalui Metode Discovery Learning di Sekolah Menengah Kejuruan - Friderikus Nopeli Giawa, Pujiatin, Siti Aisah, Violeta Elenabella, Darto Wahidin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8226>
- Triansyah, F. A., Suwatno, S., & Supardi, E. (2023). Fokus Penelitian Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi: Bibliometrik Analisis 2019-2023. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 130–139. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.226>
- Umayah, Y. (2019). Penerapan Model Discovery Learning dalam Mengatasi Kecemasan Matematika Siswa SMP. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 74. <https://doi.org/10.30656/gauss.v2i2.1778>
- Ummah, M. S. (2019). Model-Model Pembelajaran. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1, pp. 1–14). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Utpalari, R. L. (2023). *Kajian Teori Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa di Sekolah dasar*. 1(6), 1852–1861.
- Waspada. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Al Nahdlah Islamic Boarding School Bojongsari Depok Jawa Barat. *Jurnal Tunas Aswaja*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.47776/tunasaswaja.v1i1.339>
- Widolaksono, D. A. S., Harun, L., Ariyanto, L., & Supriyanto, A. (2023). Implementation of discovery learning model to improve student learning outcomes. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 294–304. <https://doi.org/10.30738/union.v11i2.14864>
- Yolanda, A., Sihotang, M., Alfin Zebua, J., Hutasoit, M., & Lupitasari Sinaga, Y. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 301–308. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>